

Illustration 1. Peta China Tenggara. Rigobert Bonne, 1771.

Surat dari Raja Tonkin mengenai pemutusan hubungan dagang dengan VOC, 10 Februari 1700

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 7
- 4 Kolofon 10
- 5 Gambar folio 11





1 Pengantar

Hoang Anh Tuan, “Surat dari Raja Tonkin mengenai pemutusan hubungan dagang dengan VOC, 10 Februari 1700”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta*, dokumen 3. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

OLEH HOANG ANH TUAN

Sejak awal abad ketujuh belas, kerajaan Tonkin (atau Đàng Ngoài) yang terletak di Vietnam utara terkenal berkat sejumlah komoditi ekspor utamanya seperti sutra mentah, barang-barang sutra dan keramik kasar. Orang-orang Jepang, Cina dan Portugis sering berkunjung ke Tonkin untuk membeli sutra bagi pasar Jepang. Perdagangan sutra menarik perhatian VOC. Di tahun 1637, orang Belanda berhasil menjalin hubungan perdagangan dan diplomatik dengan Tonkin dan mendirikan kantor dagang mereka di ibu kota Thăng Long (kini Hanoi) hingga tahun 1700. Perdagangan Belanda dalam “sutra Vietnam untuk perak Jepang” yang menguntungkan itu kemudian juga mendorong orang Inggris, di tahun 1672, dan Perancis, di awal 1682, untuk berdagang ke Tonkin.

Akan tetapi, di perempat tahun 1600-an, Tonkin sudah tidak lagi merupakan tempat perdagangan yang menguntungkan. Sutra Vietnam tidak lagi mendatangkan keuntungan besar di Jepang, sementara keramik Vietnam tidak laku di pasar-pasar kepulauan Asia Tenggara. Di Tonkin, kondisi perdagangan juga cepat memburuk. Musibah alam yang berturut-turut mendera perekonomian negara itu menyurutkan para perajin setempat memproduksi barang-barang ekspor. Lebih parah lagi, sesudah perang saudara yang berkepanjangan melawan kerajaan Quinam (atau

Đàng Trong) di Vietnam selatan usai, para pengusaha Tonkin nampaknya menjadi lebih acuh tak acuh untuk berdagang dengan pihak asing oleh karena mereka tidak lagi membutuhkan pasokan senjata dari orang-orang Barat. Orang Belanda, karena berpedoman pada strategi jangka panjang, utamanya peluang membuka hubungan dagang dengan Cina, tetap ingin mempertahankan perdagangan mereka dengan Tonkin kendati ketika itu perdagangan tersebut sudah tidak lagi menguntungkan. Mereka berpendapat bahwa akan sukar sekali untuk menjalin kembali hubungan dengan Tonkin apabila mereka meninggalkan negara itu.

Kendati Belanda tetap bertahan, hubungan antara VOC dengan Tonkin cepat memburuk selama dua dasa warsa terakhir abad ketujuh belas, khususnya sesudah Chúa (Yang Dipertuan) Trịnh Cấn (memerintah 1682-1709) naik tahta. Oleh karena perdagangan dengan Tonkin memberikan hasil yang sangat minim, maka Batavia mengurangi nilai hadiah-hadiah yang diberikan kepada Chúa, sehingga yang bersangkutan menjadi kurang senang. Di tahun 1682, Chúa, memberitahukan Belanda bahwa hadiah-hadiah yang diterimanya bernilai begitu rendah dan sebab itu Kompeni harus angkat kaki dari negaranya, demi mencegah meletusnya perselisihan antara mereka. Di tahun 1688 dan 1689, Chúa tidak lagi berkirim surat kepada Gubernur Jenderal karena Batavia tidak mengirimkan benda-benda yang dimintanya. Di tahun 1691, ia mengancam akan membubarkan kantor Belanda di ibukota karena Batavia tidak mengirim hablur yang telah dipesannya beberapa tahun silam. Nampaknya, rasa tidak senangnya pada Kompeni mencapai titik terendah di tahun 1693, ketika ia menjebloskan ke penjara kepala kantor, Jacob van Loo bersama nahkoda kapal *Westbroek* karena mereka tidak dapat



PENGANTAR

membawa batu *amber*. Kedua orang Belanda itu baru dibebaskan sesudah pihak Kompeni menandatangani kesepakatan dan berjanji untuk menyerahkan batu tersebut dan beberapa benda lain yang dipesan oleh Chúa yang akan dibawa dengan kapal berikut. Di tahun-tahun berikutnya, perlakuan buruk Chúa kepada para pegawai Kompeni dan kawula lainnya tetap terjadi. Di tahun 1694, umpamanya, oleh karena kantor Belanda tidak dapat menyerahkan 200 *tael* perak, maka Chúa menahan pedagang Gerrit van Nes dan penerjemah selama sepuluh hari. Di tahun berikutnya, kembali ia memenjarakan penerjemah kantor dan merampas sebagian barang perak kantor itu sebagai kompensasi kepada dirinya karena berpendapat bahwa berbagai hadiah yang diberikan Batavia kepadanya tahun itu kurang berharga.

Di Batavia, Pemerintah Agung, sesudah menimbang pememajaan serta penahanan para pegawai Kompeni, mulai mempertimbangkan untuk menghentikan perdagangan Kompeni dengan Tonkin yang tidak menguntungkan. Dalam surat mereka kepada *Heren Zeventien* di tahun 1695, Gubernur Jenderal bersama Dewan Hindia menyarankan agar hubungan dagang dengan Tonkin diakhiri. Dalam rapat mereka di musim panas tahun 1697, Gubernur Jenderal bersama para anggota Dewan Hindia kembali mempertimbangkan untuk menghentikan perdagangan Kompeni dengan Tonkin. Mereka mendesak bahwa oleh karena perdagangan dengan Tonkin tidak membuahkan keuntungan di tahun-tahun terakhir, dan mereka seringkali dipermalukan, maka tak ada alasan untuk memertahankan hubungan dagang yang sarat penipuan. Namun, oleh karena belum diterima jawaban resmi dari Negeri Belanda, maka Pemerintah Agung tidak ingin mengambil tanggung jawab untuk membuat keputusan yang begitu penting.

Sementara itu, ketegangan antara kantor Belanda dengan para penguasa Vietnam berlanjut. Dalam musim panas tahun 1696, Chúa yang

tidak puas dengan hadiah-hadiah sederhana yang disampaikan Batavia kepadanya, kembali merampas sebagian perak kantor. Ia juga menahan para penerjemah selama dua puluh hari dan kantor diobrak-abrik tentaranya. Selama dua tahun selanjutnya, hubungan antara Kompeni dengan Tonkin semakin memburuk. Kendati Gubernur Jenderal mengirim sejumlah surat dengan nada kerukunan, Chúa terus mengumbar permintaan yang luar biasa dan bahkan tidak membalas surat Gubernur Jenderal.

Dalam keadaan demikian, Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia kembali sepakat dalam rapat mereka di bulan Januari 1698, bahwa Kompeni akan hengkang dari Tonkin. Namun, mengherankan bahwa *Heren Zeventien* tetap ingin memertahankan hubungan perdagangan dengan Tonkin. Dalam surat jawaban mereka kepada Batavia, *Heren Zeventien* mengatakan bahwa apabila Kompeni menghentikan perdagangannya dengan Tonkin, kemana lagi mereka harus membeli barang-barang sutra seperti *pelung*, *hockien*, dan *chiourong* untuk pasar Belanda? Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia tidak terpengaruh oleh sanggahan tersebut dan mereka tetap memertahankan pendapat mereka bahwa kantor di Tonkin harus ditutup. Mereka mengatakan, apabila Kompeni tidak dapat membeli *pelung* dan barang tekstil sejenisnya dari Tonkin, maka modal investasi tersebut dapat dibelanjakan untuk membeli barang-barang lain di tempat-tempat dagang lain seperti Bengala dan Batavia, dengan kemungkinan memperoleh laba yang lebih menjanjikan.

Ketika kemudian disadari bahwa di musim dingin tahun 1698/9 para penguasa Trinh lalai membalas surat Gubernur Jenderal, Pemerintah Agung menyimpulkan bahwa tak ada alasan apa pun bagi Kompeni untuk menunda penutupan perdagangan Tonkin. Di bulan Juni 1699, keputusan untuk menghentikan perdagangan dengan Tonkin diambil. Sebuah kapal dikirim ke Tonkin untuk terakhir kali untuk mengangkut pulang

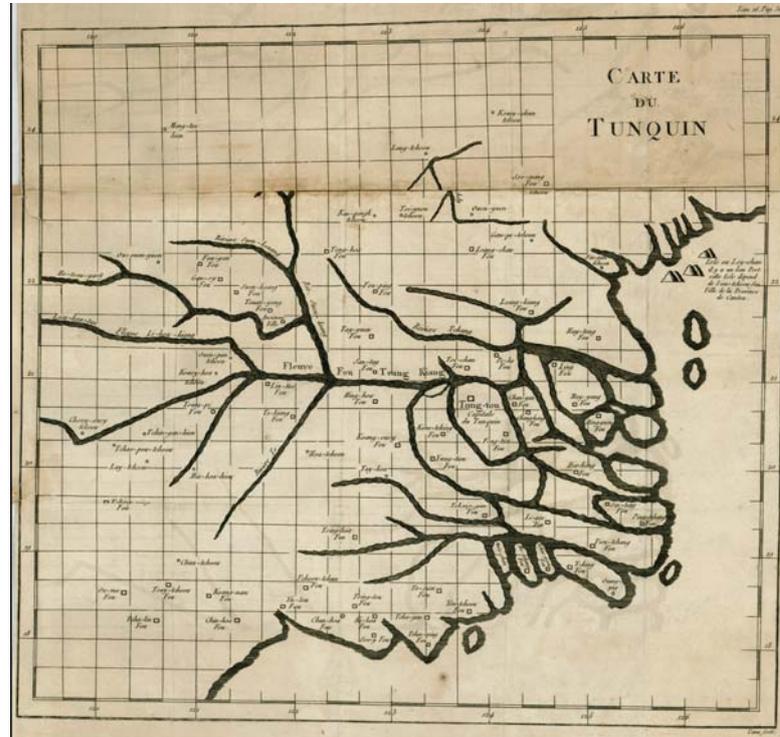


KAWASAN ANGIN MUSIM ASIA, ARAB DAN PERSIA, SERTA ASIA SELATAN

2.2 DARATAN ASIA TENGGARA (TONKIN, SIAM, PEGU)

4 DOC 3

PENGANTAR



Gambar 2. Carte Du Tunquin. Sistem sungai yang berpusat pada Hanoi dan Teluk di Tonkin, 1730.

para pegawai dan barang-barang Kompeni ke Batavia. Dalam surat kepada Chúa dan kepada Putera Mahkota untuk menjelaskan keputusan Kompeni, Gubernur Jenderal menegaskan bahwa Kompeni mungkin akan kembali berhubungan dengan Tonkin apabila Chúa menganggap hal itu perlu.

Berkebalikan dengan harapan Batavia, Chúa Trĩnh Cãn sama sekali tidak merisaukan kepergian Kompeni. Di musim dingin 1699/1700, sesudah memindahkan semua barang Kompeni, Kepala Kantor Van Loo menyerahkan kunci-kunci kantor kepada orang kasim setempat dan tanpa resmi mengucapkan selamat tinggal atau upacara apa pun, orang Belanda meninggalkan Tonkin, membawa pulang semua barang Kompeni dan muatan kapal yang tidak seberapa. Sebelum orang Belanda pergi di musim semi tahun 1700, Chúa

Trĩnh Cãn mengirim surat tersebut dalam dokumen ini kepada Gubernur Jenderal. Nampaknya Chúa bersikap ragu-ragu menghadapi keputusan Belanda untuk meninggalkan negaranya, dan mengatakan bahwa “sesudah Yang Mulia membaca surat ini dengan seksama, Gubernur Jenderal dan para anggota Dewan Hindia mungkin akan berubah pikiran”. Namun, Batavia, karena tidak mendapat konsesi apa pun dari Chúa, memutuskan untuk mengakhiri hubungan dagang selama 63 tahun dengan kerajaan Tonkin di Utara Vietnam itu.

Referensi:

- Hoang Anh Tuan, *Silk for Silver: Dutch-Vietnamese Relations, 1637-1700*. Leiden: Brill, 2007.



2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

Hoang Anh Tuan, “Surat dari Raja Tonkin mengenai pemutusan hubungan dagang dengan VOC, 10 Februari 1700”.

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 10 FEBRUARY 1700 [BEGINNEND BIJ FOL. 81.]

Translaet missive van den Coning in Tonquin aan haar Edelens de Hoge Regeringe tot Batavia geschreven.

Annam Cockong, Conink van 't rijk van Tonquin, send desen brief in antwoord aan den Ed. Heer Gouverneur Generael tot Batavia Willem van Outhoorn ende alle de verdere Heeren Raden, met toewenschinge van alle heyl, welvaren en voorspoed op aarden, mitsgaders eenen rijcken oegst in haren coophandel ende dat se met hare vrinden in toegenene en oprechte liefde lange jaren mogen verkeerren.

Aangesien dat den Conink van Tonquin tot die staet en waerdigheyt van den groten God verheven is, om sijne onderdanen in vrede ende eendragt te regeren ende aan deselve een vredige t'samenwoninge ende lichaamsonderhoud te besorgen, soo heb ick altijd getragt volgens Godes bevel mijne onderdanen en rijck te bestieren, ende haren pligt is, mij als haren beschermheer te beminnen ende te gehoorsamen, welcke methode van regeren, veele vremdelingen tot mijn rijck gelockt ende getrocken heeft, om haren coophandel ende profijt te doen.

Ick hebbe de wijt afgelegenste vremde handelaers altijd voor andere beminnet, ende haer in mijn rijck met wel te doen, gecarresseert, waerdoor ick naer vereysch onderrigtinge hebbe becomen om te kunnen onderscheyd maken tusschen goede ende quade.

Uyt den brief door den Gouverneur Generaal en Raden van [fol. 82] India aan mijn gesonden, heb ik ontdekt een misnoegen bij deselve opgevat omdat ik met het verleden jaerse schip niet geschreven had, 'twelck niet en is geschied alsof ik op deselve verstoort was ende dat ick geen grote agtinge voor deselve meer overig had. Ik betuyge dat mijne agtinge ende genegentheyt eenparig zij, ook dat daerdoor niet kan gesegt werden dat mijne vrindschap dienaangaande soude vermindert wesen dewijl ik niet geschreven hebbe. Ik versekere U Ed. dat ick noyt die gedagte gehad hebbe. Het nablijven dat ick niet geschreven hebbe, is inderdaet geschied om deselve van de moeyte te ontheffen om wederom aan mij te schrijven. Ick heb noyt aan ymaand gesegt of geopenbaert dat ick niet schrijven wilde.

Het is U Ed. mede bekent, ende wij bevinden het, dat God aan ons niet en schrijft, nog met ons spreekt, maer desniettemin soo bestierd Hij alles onder den hemel door de verwisselinghe der vier jaergetijen, sodanig dat wij ons daerover verwonderen ende swijgen moeten. Waertoe dienen veele brieven te schrijven? Het is maer papier dat de oogen verlustiget, sonder meer.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Aan alle vrende handelaers die dit rijck gefrequeenteert hebben, om hun voordeel en profijt te doen, is enkelijk toegestaan geweest om buyten onse steden te mogen woonen. Maer aen U Eds. onderdanen is vergund een steene huys binnen de stad te bouwen, daeruyt U Eds. besluyten kunnen voor dewelcke men hier meer toegenegentheyt heeft gehad.

Den Gouverneur Generael en sijne Raden klagen bij haren jongsten brief dat uwe onderdanen in mijn rijck residerende in het drijven van haren coophandel grote overlast zijn aangedaan geweest, 'twelck in verscheyde voorvallen kan waeragtig zijn, maer uwe onderdanen hebben daertoe altijd selfs oorsake en occagie gegeven.

Mijn regeringe is eenparig ende niet eenzijdig, des in mijn rijck besorge dat niemant van mijn onderdanen, nog van vrendelingen overlast gedaan werd, gelijk een yder sulx ondervonden hebbende, getuygen kan, dog met dit beding dat se alle mijne wetten moeten gevolgen, ende gehoorsamen, gelijk in U Ed. landen en andere rijcken gebruykelijck is, ende dit een waerheyt zijnde, die niet en kan werden tegengesproken. Waerom willen U Ed. onderdanen in mijn rijck dese vastgestelde wetten niet opvolgen, maer zoeken haer telkens met leugenen te behelpen, om mij en mijne regeringe bij U Ed. verdagt te maken[?]

De wetten deses rijck dicteren dat de vrendelingen hunne aangebragte coopmanschappen moeten opgeven sonder yets het minste te verswijgen, ende desen ter contrarie bevonden werdende, blijven de verswegen goederen confiscabel verclaert, 'twelck egter met onderscheyd altijd is g'executeert.

Maer U Ed. onderdanen tragten daerna om onse wetten te overtreden ende tot onser kleynagtinge meer als de helfte van hare aangebragte contanten, en coopmanschappen te sluyken ende te verswijgen. Dog daerop bevonden sijnde, hebben onse magt gebruykt ende ons tegens dese overtreders in postuur gesteld, om onse wetten staande te houden. [fol. 83]

Het is een bekende waerheyt dat U Ed. onderdanen lange jaren in dit ons rijck hebben geresideert, ende hunnen handel gedreven, waermede onse voorsaten selden of noyt in verschil hebben geweest, als ick wel ter contrarie in weynig jaren heb moeten verdragen. U Ed. is van resolutie geworden, deselve uw onderdanen van hier op te roepen ende mijn rijck en handel te verlaten, 'twelck ick als uwen wille niet konnende tegenstaan, hebbe moeten laten geschieden. Edog soo vertrouwe ik, dat naerdad U Ed. met opmerkinge desen brief sullen gelesen hebben, dat den Gouverneur Generael en Raden andere gedagten mogen becomeen.

Geschreven in ons Coninklijk hof Senhoo in 't 20e jaar mijner regeringe in de 10e maand den 19en dag.



3 Terjemahan bahasa Indonesia

Hoang Anh Tuan, “Surat dari Raja Tonkin mengenai pemutusan hubungan dagang dengan VOC, 10 Februari 1700”.

DARI: CATATAN HARIAN KASTIL BATAVIA, 10 FEBRUARI 1700 [MULAI FOL. 81.]

Terjemahan surat yang ditulis oleh Raja Tonkin dan ditujukan kepada Para Yang Mulia di Pemerintah Agung di Batavia.

Annam Cockong, Raja kerajaan Tonkin, mengirim surat ini sebagai jawaban kepada Yang Mulia Tuan Gubernur Jenderal di Batavia, Willem van Outhoorn, dan kepada semua anggota Dewan, disertai ucapan selamat, salam sejahtera dan sukses di dunia, dan juga semoga mendapat keberhasilan besar dalam perdagangan mereka dan semoga mereka masih akan bercengkerama dengan sahabat-sahabat mereka selama bertahun-tahun dalam suka cita serta kasih sayang yang tulus.

Mengingat bahwa Raja Tonkin telah ditinggikan oleh Tuhan hingga memperoleh keadaan serta kehormatan yang memungkinkan beliau memerintah rakyatnya dalam kedamaian serta persatuan dan memberikan kepada mereka kehidupan bersama yang damai serta cukup sandang dan pangan, maka kami selalu berusaha untuk memerintah rakyat kami sesuai perintah Tuhan dan mereka berkewajiban untuk mencintai dan mematuhi kami sebagai pelindung mereka, dan cara pemerintahan kami telah menarik banyak orang asing untuk mengunjungi kerajaan kami untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan.

Kami selalu mengasihi para pedagang yang datang dari tempat-tempat yang jauh dan mengurus mereka dengan baik di dalam kerajaan kami, sehingga dengan melakukan hal-hal demikian kami telah dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Dari surat yang dikirim oleh Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia, [82] kami telah temukan bahwa mereka kurang senang karena tahun lalu kami tidak menulis surat dengan kapal tahun lalu dan hal itu tidak disebabkan karena kami gusar kepada mereka atau bahwa kami tidak lagi mengindahkan mereka. Bersama surat ini kami menyatakan rasa hormat serta kasih sayang kami yang masih kukuh, dan bahwa persahabatan kami dengan mereka tidak dapat dikatakan telah berkurang. Kendati kami tidak menulis surat. Maka bersama ini kami tegaskan kepada Yang Mulia, bahwa tidak pernah timbul pikiran pada kami untuk mengurangi persahabatan kita. Sebab musabab mengapa kami tidak menulis surat hanyalah karena kami tidak ingin membebani Yang Mulia dengan keharusan untuk menulis surat jawaban kepada kami. Kami tidak pernah mengatakan kepada siapa pun atau mengumumkan bahwa kami tidak berkenan untuk menulis surat.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Yang Mulia maklum, dan kami pun memaklumi juga, bahwa Tuhan tidak menulis surat atau bercakap-cakap kepada kami, namun kendati demikian Tuhan tetap mengurus semua hal yang ada di bawah langit dengan memberikan empat musim sehingga membuat kami takjub serta berdiam diri, tidak mengatakan apa-apa. Mengapa perlu menulis banyak surat? Surat hanyalah kertas yang memesonakan mata, tidak lebih dari itu.

Kepada semua pedagang asing yang berkunjung ke kerajaan kami untuk mencari keuntungan, mereka hanya diperbolehkan untuk tinggal di luar kota-kota kami. Akan tetapi pegawai dan bawahan Yang Mulia diijinkan untuk membangun rumah-rumah dari batu di dalam kota, dan dari hal ini Yang Mulia dapat memahami bahwa mereka memperoleh lebih banyak kemudahan.

Dalam surat mereka yang terakhir, Gubernur Jenderal dan anggota Dewan mengeluhkan bahwa pegawai mereka telah mendapat beban besar dalam menjalankan kegiatan perdagangan, yang di beberapa hal mungkin saja ada benarnya namun hal itu terjadi akibat ulah pegawai bersangkutan sendiri.

Pemerintahan kami selalu konsisten dan tidak pernah pilih kasih, dan di dalam kerajaan kami tidak ada seorang pun dari bawahan kami yang membebani orang-orang asing dan hal itu dapat dikatakan oleh semua orang, namun dengan syarat bahwa semua peraturan dan undang-undang kami harus dituruti dan dipatuhi, sama halnya seperti di negara Yang Mulia dan di kerajaan-kerajaan lain, dan hal ini merupakan kenyataan yang tidak dapat ditentang. Dan mengapa pegawai Yang Mulia tidak bersedia untuk mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan di dalam kerajaan kami, dan sebaliknya selalu berdalih di belakang kebohongan dengan tujuan untuk membuat Yang Mulia menaruh syak wasangka pada kami dan pemerintahan kami.

Hukum dan peraturan kerajaan kami mengharuskan bahwa orang-orang asing memberitahukan barang-barang dagangan mereka tanpa menyembunyikan barang sesuatu pun, dan karena telah ditemukan bahwa hal sebaliknya yang terjadi, yaitu tidak mendeklarasikan barang-barang, kendati tindakan kami terhadap pegawai-pegawai Tuan selalu agak longgar ketimbang terhadap bangsa lain.

Namun, para pegawai Yang Mulia kemudian berusaha untuk melanggar aturan-aturan kami dan menyepelkan kami dan menyelundupkan serta tidak melaporkan lebih dari separuh uang serta barang dagangan yang mereka bawa. Namun, setelah hal tersebut terungkap maka kami telah menggunakan kekuasaan kami untuk mengambil tindakan seperlunya terhadap mereka yang melanggar peraturan demi untuk menegakkan hukum dan peraturan kami. [83]

Sudah merupakan pengetahuan umum bahwa para pegawai Yang Mulia sudah tinggal bertahun-tahun di dalam kerajaan kami dan melakukan kegiatan perdagangan, dan para nenek-moyang kami jarang atau tidak pernah berselisih, berlainan dengan apa yang harus kami alami dalam beberapa tahun ini. Yang Mulia telah memutuskan untuk memanggil pulang para pegawai tersebut dan meninggalkan kerajaan kami serta menghentikan kegiatan perdagangan, dan karena hal tersebut merupakan keinginan



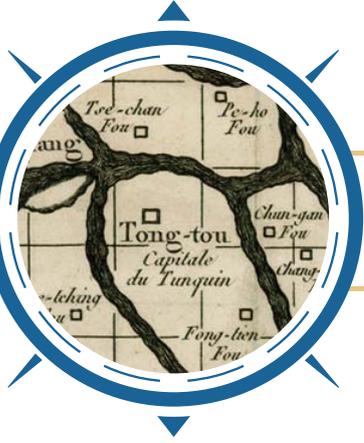
KAWASAN ANGIN MUSIM ASIA, ARAB DAN PERSIA, SERTA ASIA SELATAN
2.2 DARATAN ASIA TENGGARA (TONKIN, SIAM, PEGU)

9 DOC 3

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Anda, maka kami tidak dapat menghalanginya dan harus membiarkan hal itu terjadi. Namun demikian, kami percaya bahwa sesudah Yang Mulia membaca surat ini, Gubernur Jenderal bersama anggota Dewan mungkin dapat berubah pikiran.

Ditulis di istana kerajaan Senhoo di tahun ke-20 pemerintahan kami, di bulan ke-10 pada tanggal ke-19.



4 Kolofon

Judul	Hoang Anh Tuan, “Surat dari Raja Tonkin mengenai pemutusan hubungan dagang dengan VOC, 10 Februari 1700.” Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 3. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Yerry Wirawan, Muhammad Haris Budiawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2514, fols 461-463
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none">1. Peta China Tenggara, Rigobert Bonne, 1771. http://www.columbia.edu/itc/mealac/pritchett/oomapl原因link/colonial/bonnemaps/southsoutheast1771/southsoutheast sia1771max.jpg2. Carte Du Tunquin. Sistem sungai yang berpusat pada Hanoi dan Teluk di Tonkin, 1730. http://www.raremaps.com/gallery/detail/22583/Carte_Du_Tunquin/Anonymous.html
Transkripsi	Risma Manurung
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Hoang Anh Tuan
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	September 2013
Kategori harta karun	2.2 Daratan Asia Tenggara (Tonkin, Siam, Pegu).
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio yang dapat dilihat di website melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital. Sumber Arsip, ANRI, HR 2520, fols. 81-83.

